

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MATERI MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TARL PADA TINGKAT SMP

Dwi Handoko ^{1*}, Retno Istiqomah ²

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

² SMP Negeri 1 Kota Malang

Jl. Lawu No. 12, Kelurahan Oro Oro Dowo, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: dwihandoko.487.dh@gmail.com

doi: 10.17977/um064v5i22025p168-177

Kata kunci

Teaching at the Right Level
Inklusi
cerpen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam materi menulis cerpen di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menulis cerpen adalah keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun siswa sering kali memiliki perbedaan kemampuan yang signifikan. Pendekatan TaRL diharapkan dapat mengatasi perbedaan ini dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi di SMPN 1 Malang, dengan siswa kelas IX B sebagai objek penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, dan mengevaluasi hasil implementasi TaRL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, di mana setiap siswa memperoleh nilai di atas 75 setelah implementasi pendekatan ini. Kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, mulai dari menulis cerpen dengan tema kompleks hingga menggunakan gambar ilustrasi dan film pendek sebagai stimulus, terbukti efektif. Simpulan penelitian ini adalah pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa, serta mempromosikan inklusi dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk berkembang.

1. Pendahuluan

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan untuk mengembangkan ide, membangun konflik, dan mengolah alur cerita menjadi tantangan tersendiri bagi setiap siswa. Namun, kenyataannya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menulis cerpen (Pratiwi, Sumiyadi, & Nugroho, 2024; Sugilestari, 2024).

Perbedaan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk bakat alami, minat pribadi, latar belakang pendidikan, dan lingkungan belajar. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan mengungkapkan ide kreatif, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun cerita. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam mengekspresikan gagasan dan mengembangkan cerita secara kreatif, mampu membangun karakter yang mendalam dan menciptakan alur yang menarik. Di sisi lain, ada pula siswa yang merasa kesulitan dalam merangkai kata-kata, memilih kosakata yang tepat, atau menyusun struktur cerita yang logis dan koheren

(Hattie, 2009; Marzano, 2007). Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan belajar, seperti dukungan dari keluarga, akses terhadap bahan bacaan, dan pengalaman hidup yang kaya akan berbagai cerita. Siswa yang berasal dari lingkungan yang lebih mendukung, dengan akses yang baik ke berbagai sumber literasi, cenderung memiliki kemampuan menulis yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki dukungan serupa mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka (Sousa, 2011; Tomlinson & Imbeau, 2010).

Dalam konteks pembelajaran menulis cerpen, guru sering dihadapkan pada tantangan besar untuk dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan ini secara efektif. Jika guru hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional dan seragam untuk semua siswa tanpa mempertimbangkan keberagaman kebutuhan mereka, maka perbedaan ini dapat menimbulkan ketidakadilan dalam proses belajar. Sebagian siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi mungkin merasa kurang tertantang dan cenderung bosan, sementara siswa yang kesulitan dalam menulis akan merasa tertekan dan frustrasi (Tomlinson, 2001). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berdiferensiasi sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan pengelolaan kelas yang responsif terhadap perbedaan kemampuan akan sangat menentukan efektivitas dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa (Banerjee et al., 2016; Vygotsky, 1978).

Berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelumnya di SMPN 1 Malang, terungkap bahwa hanya terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai di atas 75 atau berada pada tingkat mahir. Sementara itu, 5 siswa memperoleh nilai pas 75 atau berada pada tingkat mampu, dan 15 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah 75 atau perlu mendapatkan bimbingan khusus dalam menulis cerpen. Kondisi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran yang bersifat satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) terbukti tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, terutama bagi mereka yang membutuhkan bimbingan khusus atau memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari rata-rata.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Fitriyah (2023), pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam. Sependapat dengan hal tersebut, Marlina (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang memberikan akomodasi, pelayanan, dan pengakuan keberagaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, minat, dan kesukaannya. Pembelajaran berdiferensiasi tidak memiliki sifat mengindividualkan peserta didik, tetapi memberikan akomodasi kebutuhan peserta didik dengan belajar secara mandiri dan mengoptimalkan kesempatan belajarnya. Dalam konteks menulis cerpen, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penyesuaian tugas dan materi pembelajaran, serta pemberian bantuan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*). Menurut Ahyar (2022), TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan tingkatan capaian atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengorientasikan peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) melibatkan penyesuaian tugas, bantuan yang diberikan, sumber belajar yang digunakan, serta proses

pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Dengan menerapkan pendekatan TaRL dalam pembelajaran menulis cerpen, diharapkan setiap siswa dapat mengembangkan keterampilan mereka secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bimbingan dapat diberikan bantuan dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam upaya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa melalui berbagai media dan pendekatan yang inovatif. Melinda et al. (2024) mengungkapkan efektivitas media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI. Penelitian ini menunjukkan bahwa gambar berseri dapat merangsang imajinasi siswa, memudahkan mereka dalam menyusun alur cerita, dan meningkatkan kreativitas dalam menulis. Selain itu, Hermanto dan Hasanudin (2022) mengidentifikasi pemanfaatan aplikasi Noveltoon sebagai media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SMA, yang memungkinkan siswa untuk membuat cerita secara digital dengan berbagai fitur menarik. Di tingkat SMP, Suparman (2021) meneliti penggunaan media gambar berseri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo, dan menemukan bahwa media ini membantu siswa dalam memahami struktur cerita dan meningkatkan kemampuan menulis mereka. Nurhayati dan Soleh (2022) juga menunjukkan bahwa metode *discovery learning* yang dikombinasikan dengan media lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa di SMPN 3 Madiun. Dalam konteks implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL, penelitian ini berpotensi memperkaya pemahaman tentang bagaimana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen di tingkat SMP.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan pendekatan TaRL dalam pembelajaran menulis cerpen di SMP menjadi penting untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dalam konteks menulis cerpen, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang mengadopsi prinsip postpositivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara rinci. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, termasuk bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam materi menulis cerpen di SMP.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui dua metode pengumpulan data utama, yaitu observasi langsung dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar siswa terkait dengan penerapan pendekatan TaRL. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMPN 1 Malang. Pemilihan objek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik sampling probabilitas random sampling, sebagaimana dijelaskan oleh Sukardi (2003), yang mana sampel dipilih secara acak. Dalam penelitian ini, satu rombongan belajar dari sembilan kelas yang ada di jenjang kelas IX dipilih secara acak, dan rombongan belajar yang terpilih adalah kelas IX B.

Proses pengambilan data dilakukan dengan dua cara: pertama, pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran; kedua, pengumpulan dokumen terkait kegiatan pembelajaran menulis cerpen yang telah dilakukan di sekolah tersebut. Berikut adalah rincian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

Tabel 1. Teknik pengumpulan data

Metode Pengumpulan Data	Tujuan	Teknik	Sumber Data
Observasi	Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.	Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran	Siswa dan guru di kelas IX B SMPN 1 Malang
Studi Dokumentasi	Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.	Pengumpulan dokumen pembelajaran menulis cerpen	Dokumen hasil belajar siswa kelas IX B SMPN 1 Malang

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat mengidentifikasi dan menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen di SMP.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tahap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan TaRL

Tahap perencanaan dimulai dengan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran menulis cerpen di kelas IX. Guru mengamati proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam menulis cerpen, serta mencatat metode dan media yang digunakan. Observasi ini memberikan gambaran tentang kondisi awal dan kebutuhan belajar siswa yang akan membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan pendekatan TaRL. Selama observasi, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek menulis cerpen yang masih menjadi kendala bagi sebagian besar siswa, seperti kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, membangun konflik, menggambarkan karakter, atau menggunakan gaya bahasa yang menarik. Hasil observasi ini akan menjadi pertimbangan dalam merancang tugas-tugas dan representasi visual yang sesuai untuk membantu mengatasi kendala tersebut.

3.2. Evaluasi Hasil Pembelajaran Sebelumnya

Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya yang diambil oleh guru adalah melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran menulis cerpen sebelumnya. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan keterampilan menulis yang telah diajarkan. Guru menganalisis cerpen-cerpen yang telah ditulis oleh siswa pada pembelajaran sebelumnya, dengan fokus pada berbagai aspek penting dalam penulisan, seperti alur cerita, pengembangan konflik, penggambaran karakter, penggunaan gaya bahasa, dan aspek kebahasaan lainnya. Dengan cara ini, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam tulisan siswa, serta menentukan area yang perlu diperbaiki. Misalnya, siswa yang memiliki alur cerita yang menarik namun kurang kuat dalam penggambaran karakter dapat diberi fokus lebih pada aspek tersebut, sementara siswa yang kesulitan dalam membangun alur cerita dapat diberi panduan lebih lanjut dalam menyusun struktur cerita. Berdasarkan hasil evaluasi ini, guru dapat mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga kategori: mahir (siswa dengan nilai di atas 75), mampu (siswa dengan nilai 75), dan perlu bimbingan (siswa dengan nilai di bawah 75). Klasifikasi ini memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan siswa dan memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran

yang lebih terfokus pada kebutuhan setiap kelompok. Misalnya, untuk siswa yang termasuk kategori mahir, guru dapat memberikan tugas menulis yang lebih menantang, seperti mengembangkan cerpen dengan tema yang lebih kompleks atau meminta mereka untuk menulis dalam genre lain. Sebaliknya, bagi siswa yang perlu bimbingan, guru dapat memberikan tugas yang lebih sederhana dan memberikan bimbingan lebih intensif dalam aspek-aspek dasar menulis cerpen, seperti penggunaan kalimat efektif dan pengembangan karakter yang lebih jelas.

Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya pembelajaran yang disesuaikan, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus berkembang dalam keterampilan menulis mereka.

3.3. Kegiatan Belajar Berdiferensiasi

Kegiatan belajar yang diterapkan pada ketiga kelompok siswa ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan belajar mereka yang berbeda-beda. Setiap kelompok diberikan tugas yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan menulis cerpen berdasarkan kemampuan mereka.

Tabel 2. Perbedaan tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam menulis cerpen

Kelompok Siswa	Kriteria Nilai	Jenis Tugas	Tujuan Pembelajaran	Pendekatan Pembelajaran
Kelompok Mahir	> 75	Menulis cerpen dengan tema kompleks (misal: pendidikan di daerah terpencil)	Mengembangkan pemikiran kritis, eksplorasi isu sosial, dan penguatan struktur narasi	Arahan dan bimbingan guru dalam pengembangan ide, alur, dan karakter
Kelompok Mampu	75	Menulis cerpen berdasarkan gambar ilustrasi	Membantu siswa memvisualisasikan ide dan mengembangkan cerita dengan elemen deskriptif	Guru membimbing dalam menghubungkan elemen visual dengan narasi cerita
Kelompok Perlu Bimbingan	< 75	Menulis cerpen berdasarkan film pendek	Meningkatkan pemahaman tentang unsur narasi melalui stimulus visual dan auditori	Bimbingan langsung dari guru dalam mengembangkan alur, karakter, dan konflik

Kelompok *Mahir* terdiri dari siswa dengan nilai di atas 75. Mereka diberikan tugas menulis cerpen dengan tema yang lebih kompleks dan menantang, seperti *pendidikan di daerah terpencil*. Tema ini dipilih untuk mendorong siswa mengeksplorasi isu sosial serta mengembangkan cerita yang kaya dengan nuansa dan pesan moral. Dalam menulis cerpen ini, siswa diharapkan mampu menciptakan alur cerita yang menarik, mengembangkan karakter yang unik dan mendalam, serta menggunakan gaya bahasa yang ekspresif. Guru memberikan arahan dan bimbingan untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam menulis cerpen dengan tema yang lebih mendalam ini.

Kelompok *Mampu* terdiri dari siswa dengan nilai 75. Mereka diberikan tugas menulis cerpen berdasarkan gambar ilustrasi. Gambar ilustrasi bertujuan membantu siswa memvisualisasikan ide dan mengembangkan cerita dengan lebih baik. Gambar yang disajikan oleh guru dapat berupa gambar tunggal atau serangkaian gambar yang saling terkait. Siswa diminta menginterpretasikan gambar-gambar tersebut dan mengembangkannya menjadi sebuah cerpen. Guru membimbing siswa dalam menganalisis unsur-unsur visual pada gambar dan mengaitkannya dengan elemen-elemen cerpen seperti tokoh, alur, latar, dan konflik. Melalui

tugas ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan ide cerita, menggunakan imajinasi, serta menggambarkan detail deskriptif dalam tulisan mereka.

Kelompok *Perlu Bimbingan* terdiri dari siswa dengan nilai di bawah 75. Mereka diberikan tugas menulis cerpen berdasarkan film pendek yang disajikan oleh guru. Film pendek dipilih sebagai stimulus visual dan auditori yang kuat untuk membantu siswa memahami konsep dasar dalam menulis cerpen. Film yang digunakan memiliki alur yang jelas, karakter menarik, serta konflik yang terstruktur dengan baik. Siswa diminta mengamati film tersebut dan mengidentifikasi elemen-elemen penting seperti tokoh, latar, alur, dan konflik. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengembangkan cerita mereka. Guru memberikan bimbingan langsung dalam mengeksplorasi ide cerita, mengembangkan karakter, membangun konflik, serta menulis cerita dengan gaya bahasa yang lebih menarik. Umpan balik dan arahan yang diberikan selama proses menulis cerpen sangat penting untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan mereka secara bertahap.

3.4. Hasil Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan TaRL

Setelah implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dalam materi menulis cerpen, hasilnya sangat memuaskan. Seluruh siswa memperoleh nilai di atas 75, yang menunjukkan bahwa solusi yang diberikan untuk ketiga kelompok siswa berjalan dengan baik. Siswa tidak lagi kesulitan dalam menulis cerita karena telah memperoleh materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Melalui pendekatan ini, guru memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pendekatan TaRL ini menghindari situasi di mana siswa yang lebih mahir merasa kurang tertantang, sementara siswa yang membutuhkan bimbingan merasa tertekan atau kehilangan motivasi.

3.5. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen di SMP

3.5.1. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Penulisan Cerpen

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa (Dewantari & Nuris, 2025) menulis cerpen di tingkat SMP. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka—mahir, mampu, dan perlu bimbingan—guru dapat memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Kelompok mahir diberi tugas eksplorasi tema kompleks, kelompok mampu diberikan tugas menulis berdasarkan ilustrasi visual, sementara kelompok yang membutuhkan bimbingan diberi tugas menulis dengan bantuan film pendek sebagai stimulus. Pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme yang menekankan pembelajaran dalam zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978).

3.5.2. Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa

Keberhasilan pendekatan TaRL dalam penelitian ini tercermin dari peningkatan nilai siswa, di mana seluruh siswa berhasil memperoleh nilai di atas 75 setelah implementasi. Hasil ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan potensi siswa tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka. Guru berperan penting dalam mengobservasi, mengevaluasi, memberikan tugas, dan membimbing siswa, dengan interaksi yang intens menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pendekatan ini (Hattie, 2009). Penggunaan media visual, seperti gambar dan film pendek, membantu siswa memvisualisasikan

ide cerita dengan lebih baik, mendukung konsep *multimedia learning* yang dikemukakan oleh Mayer (2001).

3.5.3. Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Mengurangi Kesenjangan Kemampuan

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keragaman kemampuan siswa di kelas (Nabila, 2025; Fatma & Listiawan, 2025). Dengan memastikan setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki dampak positif terhadap suasana kelas, dengan mengurangi rasa bosan bagi siswa mahir dan mengurangi tekanan pada siswa yang membutuhkan bimbingan. Hal ini membantu membangun rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menulis.

3.5.4. Pembelajaran Adaptif dan Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21

Pendekatan TaRL juga mencerminkan praktik pengajaran yang adaptif, di mana guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya kompetensi non-akademik seperti kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, dan berkomunikasi.

3.5.5. Perencanaan Pembelajaran yang Matang

Keberhasilan implementasi TaRL ini juga menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang. Melalui observasi dan evaluasi awal, guru dapat mengidentifikasi kelemahan siswa dan merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Langkah ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang diuraikan oleh Tomlinson (2001), di mana guru harus memahami profil siswa secara mendalam sebelum merancang pengalaman belajar yang relevan. Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberhasilan semua siswa tanpa mengorbankan kebutuhan individu mereka.

3.5.6. Kontribusi Praktis untuk Peningkatan Kualitas Pengajaran

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis yang signifikan bagi guru dan sekolah. Guru dapat menjadikan pendekatan TaRL sebagai model untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas lain yang menghadapi tantangan serupa. Sekolah dapat mendorong penerapan pendekatan ini dalam kurikulum secara lebih luas untuk menciptakan budaya belajar yang inklusif dan adaptif. Dengan implementasi yang konsisten, pendekatan ini berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

3.5.7. Identifikasi Kebutuhan Belajar Siswa dan Penyesuaian Tugas

Melalui penerapan *Teaching at the Right Level* (TaRL), guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih efektif. Dengan memahami tingkat kemampuan individu, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Siswa yang berada pada *tingkat mahir* diberikan tugas yang lebih menantang, seperti menulis cerpen dengan tema kompleks atau eksplorasi isu sosial. Tugas ini bertujuan untuk

mengasah kreativitas, memperkuat kemampuan naratif, serta meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan karakter dan alur cerita yang lebih kaya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik dan arahan untuk memperdalam kualitas tulisan mereka.

Sementara itu, siswa yang masih membutuhkan *bimbingan lebih* diberikan tugas yang lebih terstruktur dan bertahap. Misalnya, mereka dapat memulai dengan menulis cerpen berdasarkan gambar ilustrasi atau film pendek sebagai stimulus visual. Pendekatan ini membantu mereka memahami konsep dasar dalam menulis cerpen, seperti pengenalan tokoh, alur cerita, konflik, dan penggunaan bahasa yang efektif. Dengan demikian, mereka dapat membangun keterampilan menulis secara bertahap dan lebih percaya diri dalam mengembangkan cerita mereka sendiri.

Selain membantu siswa menulis sesuai dengan tingkat kemampuannya, pendekatan TaRL juga memperkuat pemahaman mereka terhadap proses menulis secara mendalam. Siswa belajar bahwa menulis bukan hanya sekadar merangkai kata, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, refleksi, dan revisi untuk menghasilkan cerita yang menarik dan bermakna. Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

3.5.8. Mendorong Inklusi dalam Pembelajaran dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Salah satu keuntungan utama dari pendekatan TaRL adalah kemampuannya untuk mendorong inklusi dalam pembelajaran. Setiap siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awal mereka, diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan adanya diferensiasi dalam tugas, siswa merasa lebih dihargai dan tidak terbebani oleh tugas yang tidak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selain itu, pendekatan ini turut memperkuat rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih mampu menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran menulis cerpen di tingkat SMP:

Tabel 3. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL pada pembelajaran menulis cerpen

Kelompok Kemampuan	Tugas yang Diberikan	Tujuan
Mahir	Menulis cerpen dengan tema yang kompleks dan kreatif.	Mengembangkan kreativitas dan kemampuan naratif.
Mampu	Menulis cerpen dengan panduan atau ilustrasi visual.	Meningkatkan kemampuan menulis dengan bimbingan.
Perlu Bimbingan	Menulis cerpen dengan bantuan film pendek sebagai stimulus.	Memahami dasar penulisan cerpen dengan bantuan stimulus visual dan auditori.

Tabel ini menunjukkan bagaimana tugas yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka, untuk memastikan setiap siswa mendapat tantangan yang sesuai dan berkembang sesuai potensi mereka.

4. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerpen di tingkat SMP. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga dapat meminimalkan kesenjangan pencapaian akademis antar siswa. Dengan memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa mahir dan bimbingan yang terstruktur bagi siswa yang membutuhkan, pendekatan ini tidak hanya memperbaiki keterampilan menulis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan TaRL dalam berbagai konteks mata pelajaran lainnya, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap aspek lain seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian lanjutan juga bisa melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam, serta memperluas analisis pada perbedaan efektivitas pendekatan ini di sekolah dengan karakteristik yang berbeda-beda, seperti sekolah dengan tingkat keragaman kemampuan siswa yang tinggi.

Daftar Rujukan

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241-5246.
- Banerjee, A., Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. (2016). *Teaching at the Right Level* to improve learning outcomes. *American Economic Journal: Applied Economics*.
- Dewantari, A. S., & Nuris, D. M. (2025). Efektivitas Model Project-Based Learning dalam Implementasi TaRL pada Pembelajaran Berdiferensiasi Siswa Kelas VII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 302-308. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p302-308>
- Fatma, A. F., & Listiawan, T. (2025). Efektivitas Pendekatan Teaching at The Right Level terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 287-294. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p287-294>
- Fitriyah, & Moh Bisri. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 55-66.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hermanto, M. D., & Hasanudin, C. (2022). Meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SMA dengan memanfaatkan aplikasi Noveltoon. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 2, No. 1, pp. 29-37).
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching*. ASCD.
- Mayer, R. E. (2001). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Melinda, S., Rahmawati, O. D., Safira, R. G., & Martutik, M. (2024). Meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI melalui implementasi media gambar berseri. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(10), 1033-1042. <https://doi.org/10.17977/um064v4i102024p1033-1042>
- Nabila, A. (2025). Tantangan Guru Melaksanakan Pembelajaran Konvensional pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Jenjang SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 117-124. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p117-124>
- Pratiwi, B. A., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pembelajaran diferensiasi berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan menulis cerita pendek di SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2998-3009.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Sugilestari, T. (2024). Problematika menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1), 220-228.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suparman, S. (2021). Kemampuan menulis cerpen melalui penerapan media gambar berseri siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 280-294.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Willingham, D. T. (2009). *Why don't students like school?* Jossey-Bass.